

PERMASALAHAN PERKEMBANGAN MINAT SEKOLAH YANG BERBASIS AGAMA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS, CRITERIOLOGIS DAN AKSIOLOGIS SERTA SOLUSI ALTERNATIFNYA

Nor Amaliah

Tadris Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin
noramaliah1234@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penyusunan ini merupakan buat mangupas sebagian permasalahan pertumbuhan atensi sekolah yang berbasis agama dalam perspektif teologi, criteriologi serta aksiologi. Teologi ialah ilmu yang menekuni seluruh suatu yang berkaitan dengan kepercayaan beragama. Permasalahan madrasah yang jadi atensi teologi dalam penyelenggaraan madrasah dibutuhkan pendirian, pegangan hidup serta pola pandang berfikir manusia. Criteriologi ialah cabang filsafat yang berupaya buat menetapkan benar ataupun tidaknya sesuatu benak ataupun pengetahuan bersumber pada dimensi tentang kebenaran. Aksiologi yakni ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, semacam etika serta estetika. Etika bersangkutan dengan permasalahan kebaikan, sebaliknya estetika dengan permasalahan keelokan.

Kata Kunci: Madrasah, teologis, criteriologis dan aksiologis.

Abstract

The purpose of this paper is to discuss some of the problems of developing a school-based interest in religion in the perspective of theology, criteriology and axiology. Theology is the study of everything related to religious beliefs. The issue of madrasahs which is the concern of theology in administering madrasahs requires the establishment, handle of life and the perspective of human thinking. Criteriology is a branch of philosophy that seeks to determine whether or not a thought or knowledge is based on a measure of truth. Axiology is science that investigates the nature of values, such as ethics and aesthetics. Ethics is concerned with the issue of goodness, while aesthetics with the masalah of beauty.

Keywords: Madrasa, theological, crieteriological and axiological.

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah kebutuhan sejauh hayat long life education ataupun dalam sebutan keislaman merupakan minal mahdi ilal lahdi. Tiap manusia memerlukan pembelajaran, hingga kapan serta dimanapun dia terletak. Pembelajaran sangat berarti maksudnya tanpa pembelajaran manusia hendak susah tumbuh serta apalagi hendak tertinggal. Dengan demikian pembelajaran wajib betul- betul ditunjukkan buat menciptakan manusia yang bermutu dalam makna memahami Iptek, berbudi pekerti luhur dan mempunyai akhlak mulia.

Pembelajaran ialah bagian dari penanaman modal buat masa depan ataupun modal, modal warga sekalian modal negeri dalam rangka memajukan serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Hingga, dalam rangka menggapai tujuan tersebut, pembelajaran tetap ditunjukkan buat

menanggapi sebagian perihal yang berkaitan dengan permasalahan kebangsaan serta keumatan. Dalam perihal ini kala kita kaitkan dengan madrasah dikala ini gimana madrasah itu sanggup menanggapi permasalahan keislaman yang akhir- akhir ini kerap dihadapkan pada permasalahan kekerasan atas nama agama, toleransi antar umat beragama dan terciptanya suasana yang kondusif dalam melaksanakan ajaran agama.

Sedangkan dalam konteks keindonesiaan, sejatinya madrasah pula sanggup merespon dinamika kehidupan yang terjalin di negeri kita yang meliputi gerakan memisahkan diri, timbulnya aksi terorisme serta yang yang lain. Hingga setelah itu, selaku wujud ikhtiar itu, para pelakon pembelajaran wajib tetap melaksanakan pembenahan, koreksi serta penilaian dan berfikir dinamis serta

produktif. Upaya ini misalnya sudah dicoba oleh Mukti Ali dalam usahanya memformulasikan lembaga madrasah serta pesantren dengan metode memasukkan modul pelajaran universal ke dalam lembaga- lembaga yang pendiriannya diorientasikan buat *tafaqquh fî ad- dîn*. Demikian pula yang dicoba oleh Harun Nasution dalam upayanya melenyapkan bagian ilmu agama serta ilmu universal di lembaga pembelajaran besar Islam. Salah satu contoh pergantian pertumbuhan lembaga pembelajaran besar Islam merupakan IAIN Antasari Banjarmasin, dengan metode pendekatan kelembagaan serta kurikulum. Pendekatan kelembagaan sudah merubah status IAIN berganti jadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang berefek pada pengembangan kurikulum terperbaruan antara ilmu- ilmu agama serta ilmu- ilmu universal.

Tetapi, update pembelajaran dengan memakai model pendekatan di atas memiliki kelemahan, ialah: awal, pangkal keilmuan yang berbeda antara ilmu- ilmu agama serta ilmu- ilmu universal. Ilmu agama bersumber dari wahyu serta berarahkan ketuhanan, sebaliknya ilmu- ilmu universal bersumber dari manusia itu sendiri serta berarahkan kemanusiaan. Kedua, modernisasi serta Islamisasi ilmu pengetahuan lewat kurikulum serta kelembagaan, meski dicoba dengan tujuan terciptanya pembaruan keilmuan Islam serta universal, hingga kapanpun hendak menyisakan pengetahuan yang telah terjalin. Implementasi kurikulum dalam lembaga pembelajaran yang dinyatakan sudah melakukan pembaruan yang senantiasa mengelompokkan mata pelajaran/ mata kuliah ilmu- ilmu agama serta mata pelajaran/ mata kuliah ilmu- ilmu universal“ belum” dapat mewujudkan proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Yang terjalin merupakan proses Islamisasi kelembagaan serta proses Islamisasi kurikulum.(Abuddin Nata, 2005).

Tidak hanya dari sebagian permasalahan kelembagaan serta kurikulum di atas, di internal madrasah kerap kali menemukan pemikiran yang negatif. Madrasah dikesankan selaku lembaga yang cuma melaksanakan adat istiadat warga yang tradisional. Di antara tolak ukurnya

merupakan lemahnya tata cara pendidikan yang cenderung tidak menarik atensi. Bila permasalahan ini lelet diatasi, hingga dapat ditentukan madrasah lelet laun hendak hadapi kemunduran serta kehabisan energi tariknya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini merupakan tata cara riset kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan informasi dengan mengadakan riset penelaahan terhadap buku- buku, literatur- literatur, catatan- catatan, serta laporan- laporan yang terdapat hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan(Nazir, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Teologi Madrasah

Secara mikro, ditelusuri Ilmu pembelajaran menyangkut segala bagian yang tercantum dalam madrasah. Sebaliknya secara makro, yang jadi pusat Ilmu Madrasah yakni upaya pada syarat yang berlaku bersumber pada ketentuan (cocok dengan ajaran serta nilai- nilai yang tercantum dalam fenomena qauliyah serta kauniyah) keterkaitan madrasah dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya serta agama baik dalam skala kedaerahan, nasional ataupun internasional (Muhaimin, 2011).

Pusat kajian madrasah tetap bersumber dari landasan ketentuan Islam ialah Al- Qur'an (qauliyah) serta lewat hadits Nabi Muhammad SAW yang diketahui dengan Sunnah, setelah itu di informasikan kepada segala umat serta alam semesta (kauniyah). Dari kedua landasan inilah setelah itu digali serta dikaji sehingga melahirkan konsep serta teori pembelajaran yang bertabiat merata. Setelah itu, teori serta konsep yang bertabiat merata tersebut dikaji lewat aktivitas eksperimen serta riset ilmiah yang pada gilirannya hendak melahirkan teori- teori ataupun Ilmu Madrasah serta dijabarkan secara merata buat setelah itu dibesarkan jadi tata cara, kurikulum serta metode.

Kajian madrasah tetap bertolak pada permasalahan yang terdapat di dalamnya, kesenjangan antara kenyataan serta realita, polemik antara teori serta empiris. Hingga dari seperti itu, daerah kajian madrasah bermuara pada 3 permasalahan pokok, antara lain: (a) *Foundational problems*, yang terdiri dari atas permasalahan dasar, fondasi agama serta permasalahan landasan yang mana kalau pengetahuan berasal dari pengalaman manusia yang didalamnya menyangkut ukuran- ukuran serta kajian tentang konsep pembelajaran yang bertabiat merata, semacam hakikat manusia, warga, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, ulul albab serta lain sebagainya. Yang seluruhnya bersumber dari kajian fenomena qauliyah serta fenomena kauniyah yang memerlukan pertimbangan. (b) *Structural problems* (permasalahan struktural). Ditinjau dari struktur demografis serta geografis dapat dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa serta desa terpencil. Dari struktur pertumbuhan jiwa manusia dapat dikategorikan ke dalam masa anak-anak, anak muda, berusia serta orangtua (lanjut usia). Dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam warga kaya, menengah serta miskin. Dari struktur rumah tangga, ada rumah tangga karir serta non karir. Dari struktur jenjang pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam pembelajaran anak umur dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertaman (SMP), sekolah menengah atas (SMA) serta pembelajaran besar. (c) *Operational problem* (permasalahan merata). Secara mikro hendak berhubungan dengan bermacam komponen madrasah, misalnya ikatan interaktif 5 aspek pembelajaran ialah tujuan pembelajaran, pendidik serta tenaga kependidikan, partisipan didik serta alat- alat madrasah(kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, fasilitas serta prasarana, media, sumber serta penilaian) serta area ataupun konteks pembelajaran. Sebaliknya secara makro, menyangkut keterkaitan madrasah dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya serta agama baik yang bertabiat Nasional ataupun Internasional. (Ihsan Hamdani, 1998)

Permasalahan Criteriologi Madrasah

Dari sebagian literatur bisa disebutkan kalau criteriologi merupakan teori pengetahuan, ialah mangulas tentang gimana metode memperoleh pengetahuan dari objek yang mau dipikirkan D. W. Hamlyn mendefinisikan criteriologi selaku cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat serta lingkup pengetahuan serta pengandai- andaiannya dan secara universal perihal itu bisa diandalkannya selaku penegasan kalau orang mempunyai pengetahuan. Berikutnya, penafsiran criteriologi yang lebih jelas, diungkapkan oleh Azyumardi Azra kalau criteriologi selaku ilmu yang mangulas tentang keaslian, penafsiran, struktur, tata cara, serta validitas ilmu pengetahuan.

Landasan criteriologi mempunyai makna yang sangat berarti untuk bangunan pengetahuan, karena dia ialah tempat berpijak. Bangunan pengetahuan jadi mapan, bila mempunyai landasan yang kuat. Landasan criteriologi ilmu merupakan tata cara ilmiah, ialah metode yang dicoba ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Tata cara ilmiah ialah prosedur dalam memperoleh pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang diperoleh melalui tata cara ilmiah. Dengan demikian, tata cara ilmiah ialah penentu layak- tidaknya pengetahuan jadi ilmu, sehingga mempunyai guna yang sangat berarti dalam bangunan ilmu pengetahuan.

Dari penafsiran, ruang lingkup, objek, serta landasan criteriologi ini, bisa kita disimpulkan kalau criteriologi ialah salah satu komponen filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan metode, proses, serta prosedur gimana ilmu itu diperoleh. Dalam ulasan ini criteriologi madrasah lebih ditunjukkan pada tata cara ataupun pendekatan yang bisa dipakai buat membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen- komponen yang lain, karena tata cara ataupun pendekatan tersebut sangat dekat dengan upaya meningkatkan madrasah, baik secara konseptual ataupun aplikatif. Criteriologi madrasah dapat berperan selaku pengkritik, pemberi pemecahan, penemu, serta pengembang.

Pendekatan criteriologi membutuhkan metode ataupun tata cara tertentu, karena dia

menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa dibanding hasilnya. Pendekatan criteriologi ini membagikan uraian serta keahlian yang utuh serta tuntas. Seorang yang mengenali proses suatu aktivitas tentu mengenali hasilnya. Kebalikannya, banyak yang mengenali hasilnya namun tidak mengenali prosesnya.

Dapat ditentukan kalau bila pendekatan criteriologi ini betul- betul di laksanakan dalam proses belajar mengajar di lembaga madrasah, siswa bisa mempunyai keahlian memproses pengetahuan dari dini sampai bentuk hasilnya. Bila madrasah mengedepankan pendekatan criteriologi dalam proses belajar mengajarnya, hingga madrasah hendak banyak menghasilkan lulusan- lulusan yang berjiwa produsen, periset, penemu, penggali, serta pengembang ilmu pengetahuan. Sebab criteriologi ialah pendekatan yang berbasis proses, hingga criteriologi melahirkan dampak- dampak yang positif serta sanggup menuntaskan kasus yang lingkungan, ialah: (a) Madrasah kerap kali dikesankan selaku pembelajaran yang tradisional serta kuno, perihal ini normal sebab orang memandang kalau aktivitas madrasah dihindangi oleh lemahnya pemakaian metodologi pendidikan yang cenderung tidak menarik atensi. (b) Madrasah terasa kurang menemukan atensi terhadap perkara gimana mengganti pengetahuan agama yang bertabiat kognitif jadi sesuatu“ arti serta nilai” yang butuh ditanamkan sikap dalam diri seorang melalui bermacam metode, media serta forum. (c) Metodologi pengajaran agama berjalan secara adat yang tradisional, ialah menitik beratkan pada aspek penyampaian iktikad yang lebih menekankan telah terdapat pada keahlian anak didik buat menghafal teks- teks keagamaan daripada isu- isu sosial keagamaan yang dialami pada masa modern semacam kriminalitas, kesenjangan sosial serta lain lain. (d) Pengajaran agama yang bersandar pada wujud metodologi yang bertabiat menanamkan perilaku tertentu (Mujtahid, 2011).

Permasalahan Aksiologi Madrasah

Aksiologi yakni ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada biasanya

ditinjau dari sudut pemikiran kefilosafatan. Di dunia ini ada banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah- masalah nilai yang spesial semacam criteriologis, etika serta estetika. Criteriologi bersangkutan dengan permasalahan kebenaran, etika bersangkutan dengan permasalahan kebaikan, serta estetika bersangkutan dengan permasalahan keelokan (Louis O. Kattsoff, 1996).

Secara historis, sebutan yang lebih universal dipakai merupakan etika ataupun moral. Namun berusia ini, sebutan axios(nilai) serta logos (teori) lebih akrab dipakai dalam diskusi filosofis. Jadi, aksiologi dapat diucap selaku the theory of value ataupun teori nilai. Bagian dari filsafat yang menyimpan atensi tentang baik serta kurang baik (good and bad), benar serta salah (right and wrong), dan tentang metode serta tujuan(means and ends). Secara etimologis, sebutan aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata“ aksios” yang berarti nilai serta kata“ logos” yang berarti teori. Jadi aksiologi ialah cabang filsafat yang menekuni nilai (Uyoh, 2007).

Kalangan idealis berpandangan secara tentu terhadap tingkatan nilai, dimana nilai spiritual lebih besar daripada nilai non spiritual(nilai material). Demikian pula dengan kalangan realis, mereka menempatkan nilai rasional serta empiris pada tingkatan atas, karena menolong manusia menciptakan kenyataan sosial serta berfikir logis. Kalangan pragmatis juga berbeda, bagi mereka, sesuatu kegiatan dikatakan baik apabila memuaskan kebutuhan yang berarti, serta mempunyai nilai instrumental serta sangat sensitif terhadap nilai- nilai yang menghargai warga.

Dari 5 komponen dalam madrasah(tujuan pembelajaran, pendidik serta tenaga pembelajaran, partisipan didik serta alat- alat madrasah serta area ataupun konteks pembelajaran), kala berhubungan dengan perspektif aksiologis, hingga ada permasalahan antara lain: (a) Tujuan madrasah kurang berorientasi pada nilai- nilai kehidupan masa yang hendak tiba, belum sanggup mempersiapkan generasi yang cocok dengan kemajuan era. (b) Pendidik serta tenaga pendidikannya mulai

menurun dengan aliran dini madrasah tentang konsep nilai ibadah serta dakwah syiar Islam. Pendidik pula disibukkan dengan hal-hal teknis semacam tunjangan honor, tunjangan fungsional serta tunjangan sertifikasi. (c) Di golongan partisipan didikpun dalam menuntut ilmu cenderung mengebekkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan serta amanah dalam mengharap ridha Allah.

Solusi Alternatif dari Masalah Teologi Madrasah

Teologi ialah cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Teologi dimaksud pula dengan hakikat apa yang terjalin. Masalah-masalah madrasah yang jadi atensi teologi bagi Muhaimin merupakan dalam penyelenggaraan madrasah dibutuhkan pendirian menimpa pemikiran manusia, warga serta dunia (Muhaimin serta Abdul Mujib, 1993).

Setelah itu pendirian menimpa pemikiran manusia, warga serta dunia yang semacam apa ataupun yang gimana yang dikehendaki serta cocok dengan pembelajaran nasional. Bagi Al Qur'an, manusia diberi tugas Allah selaku khalifah. Manusia memperoleh wewenang serta kuasa buat melakukan pembelajaran terhadap dirinya sendiri serta manusia juga memiliki kemampuan buat melaksanakannya. Dengan demikian pembelajaran ialah tanggung jawab manusia sendiri. Buat bisa mendidik dirinya sendiri, manusia wajib menguasai dirinya sendiri. Apa hakikat manusia, gimana hakikat hidup serta kehidupannya? Apa tujuan hidup serta apa pula tugas hidupnya?.

Dimensi teologis memusatkan kurikulum supaya lebih banyak berikan partisipan didik buat berhubungan langsung dengan raga objek-objek, dan berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda serta materi-materi kerja. Dimensi ini menciptakan verbal learning (belajar verbal), ialah berbentuk keahlian mendapatkan informasi serta data yang wajib di pelajari serta di hafalkan. Dimensi ini diambil dari proses pendidikan yang dicoba oleh Allah SWT. kepada Nabi Adam, dengan mengarahkan nama-nama barang, semacam tercantum dalam firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31). (Departemen Agama RI, 2004).

Akibat dari dimensi teologi dalam kurikulum pembelajaran yakni kalau pengalaman yang ditanamkan kepada partisipan didik tidak cuma sebatas pada alam raga tetapi pula alam tidak terbatas. Iktikad alam tidak terbatas merupakan alam rohaniah ataupun spiritual, yang membawakan manusia pada keabadian. Di samping itu, butuh pula ditanamkan pengetahuan tentang hukum serta sistem kesemestaan yang melahirkan perwujudan harmoni dalam alam semesta yang memastikan kehidupan manusia di masa depan.

Solusi Alternatif dari Masalah Criteriologi Madrasah

Permasalahan criteriologi madrasah bisa diatasi dengan melakukan langkah-langkah berikut: (a) Melenyapkan pertentangan antara ilmu agama serta ilmu universal, ilmu tidak leluasa nilai, namun leluasa buat dinilai. Seperti itu sebabnya dibutuhkan terdapatnya pencerahan dalam mengupayakan pembaruan keilmuan. (b) Merubah pola madrasah pemberian ajaran secara mendalam (secara kritik) jadi pola pengikutsertaan antara guru serta murid. Pola ini membagikan ruang untuk siswa buat berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, membagikan alasan-alasan yang logis, apalagi siswa bisa pula mengkritisi komentar guru bila ada kesalahan. Intinya, pendekatan criteriologi ini menuntut pada guru serta siswa buat bersama aktif dalam proses belajar mengajar (Sutrisno, 2011). (c) Merubah pola pikir ideologis jadi pola piker ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Karena, pola pikir ideologi ini sebab otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, serta dinamis. Instan pola pikir pandangan hidup tidak

membagikan ruang gerak pada penalaran ataupun pemikiran leluasa bertanggung jawab secara beralasan. Sementara itu, wahyu sangat membagikan keleluasaan untuk ide manusia buat mengkaji, mempelajari, melaksanakan observasi, serta menciptakan ilmu pengetahuan dengan petunjuk wahyu Allah SWT. Serta pola pikir ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, senantiasa hendak jadi pemikiran leluasa. Sebab itu, supaya criteriologi madrasah terwujud, hingga dampaknya wajib berpijak pada wahyu Allah (Syahminan Zaini, 1986).

(d) Buat menopang serta mendasari pendekatan criteriologi ini, hingga butuh dicoba pengembalian kurikulum yang masih beranggapan leluasa serta leluasa nilai spiritual ini, jadi kurikulum yang berbasis tauhid. Karena seluruh ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil riset pada alam semesta (ayat kauniyah) ataupun riset terhadap ayat qauliyah ataupun naqliyah (al-Qur'an serta al-Sunnah) ialah ilmu Allah SWT. Ini berarti kalau seluruh ilmu bersumber dari Allah. Realitasnya, untuk menyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini wajib mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Sebab kurikulum ialah fasilitas buat menggapai tujuan pembelajaran. Terpaut dengan pengembangan kurikulum madrasah, hal-hal yang sifatnya masih melangit, menjajaki, serta menampilkan yang bertabiat kerohanian butuh diturunkan serta berhubungan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu- ilmu yang berbasis pada kenyataan pengalaman, semacam sosiologi, psikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi butuh dijadikan dasar pendidikan, sehingga ilmu betul-betul memegang persoalan-persoalan serta pengalaman empiris (Zuhairini, 1995).

Criteriologi madrasah ditinjau pada ikatan yang harmonis antara ide serta wahyu. Artinya orientasi madrasah ditekankan pada perkembangan yang integral antara iman, ilmu, amal, serta akhlak. Seluruh dimensi ini bergerak silih memenuhi satu sama yang lain, sehingga perpaduan segala dimensi ini sanggup melahirkan manusia sempurna yang mempunyai keimanan yang kuat, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, serta mempunyai budi pekerti

mulia yang berpijak pada“ seluruh bersumber dari Allah, seluruh kepunyaan Allah, difungsikan buat melaksanakan tugasnya selaku khalifah Allah serta selaku abdullah, serta hendak kembali kepada Allah(mentauhidkan Allah)”.

Akibat yang lain merupakan merubah pendekatan dari pendekatan teoritis ataupun konseptual pada pendekatan kontekstual ataupun aplikatif. Dari mari madrasah wajib sediakan bermacam media penunjang buat menggapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Bagi perspektif Islam kalau media madrasah merupakan segala alam semesta ataupun segala ciptaan Allah SWT. Sabda Rasulullah Saw. yang maksudnya“ berpikirlah kalian sekaligus tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kalian berpikir tentang Allah, sebetulnya kamu tidak hendak sanggup memikirkannya.”(HR. Abu Syekh dari Ibn Abbas).

Terdapatnya kenaikan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi handal serta kompetensi sosial. Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah, seseorang tenaga pendidik sanggup menciptakan tata cara yang diharapkan sebagaimana harapan dalam kajian criteriologis.(Moh. Uzer 2010),

Solusi Alternatif dari Masalah Aksiologi Madrasah

Aksiologis mangulas tentang hakikat nilai, yang didalamnya meliputi baik serta kurang baik (*good and bad*), benar serta salah (*right and wrong*), dan tentang metode serta tujuan (*means and ends*). Metode memandangnya dari sudut baik serta tidak baik, etika ialah filsafat tentang sikap manusia. madrasah diorientasikan pada upaya menghasilkan sesuatu karakter yang mantap serta dinamis, mandiri serta kreatif. Tidak cuma pada siswa melainkan pada segala komponen yang ikut serta dalam penyelenggaraan madrasah.

Terwujudnya keadaan mental moral serta spiritual religius jadi sasaran arah pengembangan sistem madrasah. Oleh karena itu, bersumber pada pendekatan etik moral madrasah wajib berupa proses pengarahan pertumbuhan kehidupan serta keberagaman pada partisipan didik kearah

cerminan kehidupan Islami, dengan senantiasa mencermati serta memperlakukan partisipan didik cocok dengan kemampuan dasar yang dipunyai dan latar balik sosial budaya tiap- tiap (A. Munir Mul Khan, 1994).

Tidak hanya konteks etika yang dibesarkan bersumber pada nilai- nilai qauliyah, aksiologis dalam madrasah meliputi estetika yang ialah nilai- nilai yang berkaitan dengan kreasi yang berhubungan dengan seni. Dengan seni seperti itu, nantinya dapat dijadikan selaku media serta perlengkapan kesenangan, selaku ekspresi yang sesungguhnya tentang pengalaman.

Tetapi, lebih jauh dari itu, hingga dalam dunia pembelajaran hendaklah nilai estetika jadi patokan berarti dalam proses pengembangan pembelajaran ialah dengan memakai pendekatan estetika moral, di mana tiap perkara madrasah dilihat dari perspektif yang mengikutsertakan kepentingan tiap- tiap pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik dan warga luas. Ini berarti madrasah diorientasikan pada upaya menghasilkan sesuatu karakter yang kreatif, berseni(cocok dengan Islam) sehingga madrasah senantiasa mempunyai energi tarik serta kajian yang tetap berkesinambungan dan bersangkutan sampai akhir era. Terdapat sebagian nilai etika qauliyah dalam rangka pengembangan serta pelaksanaan Ilmu Madrasah, ialah: (a) Nilai ibadah, ialah untuk penerapan serta pemerhati madrasah, dalam seluruh proses serta berfikirnya tetap tercatat selaku ibadah, sebagaimana Firman- Nya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَ قُعُودًا وَ عَلَى جُنُوبِهِمْ وَ يَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ بَدَأً بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran: 191) (Departemen Agama RI, 2004). (b) Nilai kemanusiaan, yakni penyelenggaraan madrasah hendaknya dikembangkan atas dasar berbuat baik terhadap sesama. Allah berfirman:

وَ اتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَ لَا تَتَسَنَّصِيْبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَ أَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَ لَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qashash: 77). (c) Nilai masa depan, madrasah sebaiknya diperuntukan buat mengestimasi masa depan yang lebih baik, sebab mendidik berarti mempersiapkan generasi yang hidup dengan tantangan yang jauh berbeda dengan periode tadinya, ialah mempersiapkan sumber energi manusia yang cakap, terampil serta handal. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ لِنَنْظُرْ نَفْسٍ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Hasyr: 18). (d) Nilai kerahmatan, ialah ilmu madrasah sebaiknya diperuntukan untuk kepentingan serta kemaslahatan segala umat manusia serta alam semesta, sebagaimana tercantum dalam QS. al- Anbiya': 107 berikut:

وَ مَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (e) Nilai dakwah, ialah pelaksanaan serta pengembangan ilmu madrasah ialah bentuk penyebaran syiar Islam, sebagaimana dalam QS. Fushshilat: 33.

وَ مِنَ اللَّهِ وَ عَمَلٍ صَالِحًا وَ قَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" Hingga setelah itu, bila landasan ini tetap jadi

pegangan hidup dalam lingkup madrasah, hingga faktor aksiologis madrasah senantiasa abadi serta cocok dengan harapan serta kebutuhan warga.

SIMPULAN

Supaya Ilmu Madrasah tidak kehabisan energi tarik, kaitannya dengan kelembagaan serta fungsionalnya, dibutuhkan terdapatnya pergantian Pola pikir, bangunan serta kerangka berfikir yang mencukupi dalam penyelenggaraan madrasah. Dibutuhkan pendirian menimpa pemikiran manusia, warga serta dunia. Manusia diciptakan didunia diberi tugas Allah selaku khalifah. Manusia memperoleh wewenang serta kuasa buat melakukan pembelajaran terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran ialah tanggung jawab manusia sendiri buat bisa mendidik dirinya sendiri, menguasai hakikat kemanusiaannya, hakikat hidup serta kehidupannya dan tujuan serta tugas dalam kehidupannya yang setelah itu diketahui dengan sebutan teologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Hamdani, Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat. Alih Bahasa Soejono Soemargono*. Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana.
- Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Madrasah, Kajian Filosofis dan Kerangka Menyeluruhnya*. Bandung: Trigenda karya.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Madrasah; Meretas Mindset Baru, Meraih*

Kajian tentang criteriologi madrasah sanggup memusatkan pada tujuan kemajuan madrasah, manakala kita selaku bagian dari pemerhati pembelajaran sanggup menyapkan pola pikir yang berbeda antara ilmu agama serta ilmu universal, ilmu tidak leluasa nilai, namun leluasa buat dinilai. Merubah pola pikir ideologis jadi pola pikir ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Karena, pola pikir ideologis ini sebab kekuasaannya bisa mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, serta dinamis. Merubah pendekatan dari pendekatan teoritis ataupun konseptual pada pendekatan kontekstual ataupun aplikatif.

Dalam rangka memberitahukan misi agama Islam lewat media serta pengajaran Ilmu Madrasah, hingga para pelaksana serta pemerhati madrasah sebaiknya menanamkan nilai- nilai aksiologis yang ada dalam Ilmu Madrasah antara lain: dalam madrasah ada nilai- nilai ibadah, nilai kemanusiaan, nilai masa depan, nilai dakwah Islamiyah serta nilai- nilai kerahmatan untuk segala alam.

- Paradigma Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Mulkhan, A. Munir. 1994. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Madrasah & Dakwah*. Yogyakarta : SIPress.
- Nata, Abuddin. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sutrisno. 2011. *Pembaharuan Dan Pengembangan Madrasah*. Yogyakarta: Fadilatama,.
- Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Madrasah*. Jakarta: Bumi Aksara.